

BAB I

PENDAHUALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana dalam keterampilan serta kecerdasan, karna itu kualitas dalam sumber daya tergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan adalah proses dalam menuju optimalisasi pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya pendidikan mendukung pada masa mendatang pendidik dapat meluaskan kemampuan murid, siswa mampu menghadapi dan memecahkan problematika di kehidupan yang dihadapinya.¹ Dalam kamus besar bahasa indonesia, pendidikan dari kata “didik” diartikan proses perubahan tingkalaku seseorang dan sikap dalam sekelompok orang dengan tujuan mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun tujuan pendidikan nasional mengembangkan kualitas manusia bertakwa kepada tuhan dapat mengembangkan kebudayaan sebagai warga negara berjiwa pancasila mempunyai kesadaran dan semangat tinggi, berbudi pekerti dan lingkungannya, sehat jasmani maupun mengembangkan sikap demokratis bisa memelihara hubungan dengan baik, sehat jasmani, maupun mengembangkan daya estetika, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat.² Berdasarkan

¹ Rusly Yusuf. 2019. *Landasan Pendidikan*. Medan : CV Perdana Mulia Sarana, h.11

² Hamid Darmadi. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Jakarta: Anlimage, h.21

world population review tentang education rankings by country 2020 masih menempatkan negara-negara maju seperti Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Jepang dan mayoritas negara-negara eropa menduduki posisi teratas sebagai negara taraf pendidikan yang baik.³ Hal ini terjadi karena pendidikan yang sesuai dengan sistem dinegara sangat penting untuk kemajuan dimasyarakat. Sebagai contoh karolina mengatakan bahwa “asian contries and finland pay a great attention to ensure the students the very good education’.⁴

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dibutuhkan keterlibatan beberapa orang mendukung, yaitu adalah guru, siswa, bahan ajar, orang tua, pemerintah dan masyarakat. Dari pihak terlibat, Ke-3 pihak saling saling mempengaruhi. Adapun komponen sangat mempengaruhi dalam proses pendidikan serta keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah guru. Guru adalah titik tumpuh berhubungan langsung oleh siswa sebagai objek. Adapun peran seorang guru yaitu memfasilitasi proses belajar sehingga dapat mengembangkan pengetahuannya, pemahamannya, perilakunya dan keterampilan yang harus dikuasinya. Bagaimana sempurnanya sebuah kurikulum pendidikan dirancang, prasarana dan sarana mendukung proses pembelajaran, namun jika guru dalam menerapkan kurang seimbang, maka semuanya akan kurang bermakna. Sehingga profesional lebih di tingkatkan supaya guru dapat dioptimalkan peran seorang guru dalam proses pembelajaran yang lebih baik.

³ World population riview. 2021 “education rankings by country 2021”

⁴Karolina WILK “*The Best Educational System In The World On Example European And Asioan Countries*”, Holistica Vol, 8. Issue 3, 2017, h. 114

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki pendidikan khusus untuk menjadi guru, mempunyai keahlian khusus untuk pekerjaan guru, menguasai tentang seluk beluk dalam pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya.⁵ Adapun salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai profesi tenaga kependidikan adalah kemampuan guru dalam membuat persiapan mengajar dan melaksanakan persiapan mengajar tersebut, untuk itu guru harus memiliki cara penyampaian yang tepat, hal ini sejalan dengan surah Al- Alaq ayat 1-5 :

اقوا باسم ربك الذي خلق (1) خلق الانسان من علق
 (2) اقرأ وربك الاكرم (3) الذي علم بالقلم (4) علم الانسان
 ما لم يعلم (5).

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama tuhan mu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal dara, bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, dan dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya.

Dalam kutipan ayat diatas dapat diartikan bahwa Allah SWT, mengajarkan kita cara mengajari manusia dengan perantaraan kalam . manusia dikeluarkan dari perut ibunya dengan keadaan tidak tahu apa-apa, lalu dia menjadikan untuknya pendengarran, penglihatan dan hati serta memudahkan sebab-sebab ilmu kepadanya. Dia mengajarkannya kepadanya al-qur'an, mengajarkan kepadanya hikma dan mengajarkan kepadanya dengan perantaraan pena, dimana denganya terjaga ilmu-ilmu. Maka segala puji bagi Allah yang telah mengaruniakan nikmat-nikmat itu tidak dapat mereka balas karena banyaknya.⁶

Namun Persoalan dalam dunia pendidikan yang kita hadapi sekarang sebenarnya terjadi karena adanya krisis paradigma, yaitu ketidak sesuaian tujuan yang ingin di capai dengan paradigma yang dipergunakan dalam mencapai tujuan

⁵ Halid Hanafi, H Muzakkir. 2018. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, h.5

⁶ Mawar Bin Musa. Tafsir Qur'an: *Hidayatul Insan Jilid 4 (Dari Surah Fushshilat S.D Surah An Naas) , h.474*

tersebut. Disini paradigma diartikan sebagai cara kerja. Sebagai contoh, kalau kehidupan masa depan menuntut kemampuan memecahkan masalah baru secara inovatif, apa yang diajarkan pada anak-anak kita di sekolah adalah menghafal siswa dalam proses belajar, terutama dalam belajar matematika.⁷ Matematika merupakan metode berfikir yang dapat digunakan dalam memecahkan semua jenis permasalahan. James mengatakan matematika adalah ilmu logika tentang bentuk, susunan, besaran, dan konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu analisis, aljabar dan geometri.⁸ Dalam proses belajar matematika kemampuan yang dimiliki siswa tidak hanya kemampuan berhitung melainkan kemampuan pemahaman konsep materi yang disampaikan. Pemahaman konsep adalah kemampuan memahami pengertian maupun mengungkap materi dalam bentuk yang sederhana, agar dapat menginterpretasikan dan mampu mengaplikasikan materi tersebut.⁹

Pembelajaran yang telah diberikan dapat kita ketahui hasilnya dengan melakukan evaluasi hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menerima pelajaran salah satunya yaitu strategi yang diterapkan guru dalam belajar, tingkat perkembangan, kurikulum, program bahan, sarana serta fasilitas dan guru.¹⁰

⁷ Tri Arifprabowo. 2018(dkk)*Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, h.2

⁸ Syafdaningsih. 2020 (dkk)*Pembelajaran Matematika*. Jawa Barat : Edu Publisier, h.4

⁹ Alfiani Athma Putri Rosyadi. 2018. *Statistika Pendidika*. Malang :UMM, h.94

¹⁰Anjani Putri Belawati Pandiangan. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, h. 58

Adapun masalah banyak terjadi yaitu siswa banyak pasif, Kelemahan pembelajaran matematika di sekolah terlihat banyak siswa yang kesulitan mengerjakan soal berebentuk cerita, mereka kesulitan dalam menerjemakan soal cerita ke dalam bentuk model matematika dan menggunakan rumus yang selama ini telah di pelajari.¹¹ Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MAS. Miftahul Ulum Dolok Masihul tujuan pembelajaran matematika belum sepenuhnya hal ini dibuktikan dari pengamatan yang menunjukkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Dalam durasi 10 – 15 menit muncul gejala yang dilakukan oleh siswa yaitu gejala bosan, mengantuk, dan bercerita dengan teman sebangkun. Dapat dilihat pada lampiran 1 pada proposal ini. Sehingga hasil belajar kurang sesuai dengan apa yang di harapkan. Hal ini dapat kita lihat dari kegiatan belajar yang masih bersifat hafalan tanpa adanya pemahaman. Kebanyakan dari siswa mempunyai kemampuan menghafal materi tetapi mereka kurang memahami secara mendalam apa yang mereka hafalkan. Sebagian besar siswa belum mampu mengartikan materi dengan secara abstrak (hanya dapat membayangkan) tanpa mengalami atau melihat sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan masih banyak menggunakan pembelajaran ceramah. Keterlibatan siswa cenderung terminimalisasi.

¹¹ Elza nora yuliana, dkk “ kemampuan pemahaman konsep matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe grup investigation”, jurnal cendikia : Jurnal pendidikan matematika, volume, No 2, agustus 2018, h.92

Berdasarkan nilai ulangan harian kelas XI MAS.Miftahul Ulum mempunyai tingkat keaktifan dan hasil belajar dibawah standar adalah 75. Hal ini dapat dilihat pada penilaian rata-rata 5,4. Dari hasil belajar ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa perlu ditingkatkan lagi. Dapat diketahui dari hasil wawancara terdapat pada lampiran 2 pada proposal ini. Proses pembelajaran yang didominasi dengan model ceramah tanpa didukung dengan pendekatan pembelajaran lain atau strategi pembelajaran yang bervariasi. Sehingga kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar cenderung meminimalisasi mengakibatkan kurangnya hasil belajar siswa dengan baik.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persamaan lingkaran diperlukan strategi ataupun metode yang relevan untuk mengoptimalkan, meningkatkan, dan menumbuhkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Salah satu cara memperbaiki rendahnya pemahaman matematis siswa adalah dengan cara menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang lebih mendukung dalam memahami suatu materi dan lebih menekankan siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman matematis siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Untuk membantu murid dalam mengerjakan persoalan matematika dalam kehidupan sehari-hari diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *konvensional*. Dimana sasaran pembelajaran *contextual teaching and learning* dan *konvensional* dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar. Seperti yang dilakukan oleh Sarah Nur

Azmi (2012), bahwa *contextual teaching and learning* dan *konvensional* mempengaruhi hasil belajar dengan signifikan. Dengan demikian siswa lebih termotivasi dan giat dalam mengikuti mata pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar

Dari masalah yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti disekolah MAS.Miftahul Ulum terkhusus kelas XI IPA pada materi persamaan lingkaran, apakah terdapat perbedaan yang mendasar dalam pencapaian hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *ctl* dan konvensional. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Perbedaan Hasil Belajar Matematika Yang Diajarkan Dengan Menggunakan Strategi *Contextual Teaching and Learning* Dan pembelajaran Konvensional Pada Bahasan persamaan Lingkaran Kelas XI Mas. Miftahul Ulum Dolok Masihul**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan kemampuan pemahaman konsep dan aktivitas belajar matematis siswa sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
2. Kemampuan pemahaman siswa kurang ditekankan dalam proses belajar.
3. Strategi pembelajaran yang diterapkan dikelas belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, penulis membatasi masalah pada:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan yaitu strategi *contextual teaching and learning* dan konvensional.
2. Hasil belajar siswa yang dilihat sebatas pada aspek kognitif.
3. Penelitian yang dilakukan di kelas XI Tahun Ajaran 2020/2021 Di Mas. Miftahul Ulum.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan *contextual teaching and learning* kelas XI MAS.Miftahul Ulum Dolok Masihul?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *konvensional* kelas XI MAS.Miftahul Ulum Dolok Masihul?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan *contextual teaching and learning* dan *Konvensional*?

E. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan pembelajaran *contextual teaching learning*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan pembelajaran *konvensional*.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang di ajarkan dengan pembelajaran *contextual teaching learning* dan *konvensional*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pembelajaran matematikabaik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dibidang pembelajaran matematika. Selain itu juga diharapkan dapat memberi manfaat sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pembelajaran *contextual teaching learning*.
- b. Bagi siswa, mendapatkan pengalaman belajar matematika melalui pembelajaran *contextual teaching learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi guru, pembelajaran *contextual teaching learning* sebagai referensi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan aktivitas belajar siswa.